

PENGARUH GCG DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Eka Yulia Citra
ekayuliacitra15@gmail.com
Nur Handayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine Good Corporate Governance which was referred to institutional ownership, independent commissioner board and leverage on booking performance. While, the population was banking companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX the 2014-2018). The data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 36 banking companies as sample. Moreover, the data analysis technique, with statistical, used descriptive statistics and path analysis with SPSS and Sobel test. The research result concluded institutional ownership and independent commissioner board did not affect risk management. In contrast, leverage had positive effect on risk management. Meanwhile, institutional ownership as well as leverage did not affect financial performance. On the other hand, independent commissioner board and risk management had negative and significant effect on financial performance. In brief, all paths which connect GCG and leverage on financial performance through risk management were not significant. Therefore, it could be concluded risk management was not able to intervene.

Keywords: good corporate governance, leverage, risk management, financial performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Good Corporate Governance yang diwakili kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, serta leverage terhadap kinerja perbankan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh 36 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria. Metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif serta analisis jalur dengan alat bantu menggunakan aplikasi SPSS dan perhitungan Sobel test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen risiko, sedangkan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen risiko. Kepemilikan institusional dan leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris independen dan manajemen risiko berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan semua jalur yang menghubungkan GCG dan leverage terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko adalah tidak signifikan, sehingga dapat dinyatakan variabel manajemen risiko tidak mampu memediasi.

Kata kunci: good corporate governance, leverage, manajemen risiko, kinerja keuangan

PENDAHULUAN

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998, Bank ialah salah satu badan usaha yang memiliki tugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat berupa kredit ataupun berupa lainnya yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (Kasmir, 2014:24). Sebagai agent of development, Bank tidak hanya memberikan penawaran jasa simpan dan pinjam, melainkan juga memberikan jasa terkait kegiatan yang berhubungan dengan perekonomian Bank.

Dalam memegang peranannya, perbankan harus menjadi suatu industri sehat yang mampu meningkatkan dan mempertahankan nilai dan kinerja perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah penerapan *good corporate governance*. Perlunya *good corporate governance* yaitu mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan dan menciptakan nilai bagi para pemegang sahamnya (Hamdani, 2016:19). Pentingnya penerapan tata kelola suatu perusahaan mendapatkan perhatian khusus dari Bank Indonesia selaku bank sentral dengan adanya pemberlakuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang penerapan standar *Good Corporate Governance* untuk bank umum yang ada di Indonesia, yang kemudian mengalami revisi menjadi PBI Nomor 8/14/PBI/2006. Pelaksanaan *good corporate governance* dapat dilakukan oleh kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen.

Setiap bank memiliki risiko dan tantangan yang berbeda dalam mempertahankan kinerjanya. Risiko dan tantangan tersebut dapat bersifat internal dan eksternal. Dalam manajemen risiko juga berkaitan erat dengan tingkat *leverage* perusahaan. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingkat *leverage* tinggi, menunjukkan perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang yang lebih besar daripada ekuitasnya. Penilaian untuk tingkat kesehatan bank telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 yang meliputi integrasi risiko bank, *good corporate governance*, rentabilitas, dan permodalan. Sehingga diperlukan penerapan tata kelola perusahaan yang efektif, pengelolaan manajemen risiko yang baik, serta kemampuan bank dalam mengelola modal yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan (Permatasari dan Novitasary, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty (2016) *Good Corporate Governance* menunjukkan hasil yang signifikan positif terhadap kinerja perbankan dengan menggunakan indikator dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Hasil berbeda ditunjukkan dari penelitian Permatasari dan Novitasary (2014) yang menunjukkan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan dengan arah hubungan negatif. Dalam hasil penelitian Setiawaty (2016) menunjukkan jika manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hal serupa juga disampaikan oleh Permatasari dan Novitasary (2014) dalam penelitiannya jika manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil berbeda disampaikan Jafari *et al* (dalam Setiawaty, 2012:14) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen risiko dengan kinerja perbankan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen risiko? (2) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen risiko? (3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen risiko? (4) Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (5) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (6) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (7) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (8) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko? (9) Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko? (10) Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji variabel-variabel dalam rumusan masalah.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada tahun 1976, untuk pertama kali Jensen dan Meckling mengungkapkan teori agensi. Teori yang menghubungkan kontrak antara pihak manajemen (*agent*) dengan investor

(*principal*). Menurut Hanggraeni (2014:66) dalam *Agency Theory* menggambarkan seorang manajer pada posisi yang lebih banyak mengetahui keadaan perusahaan namun tidak mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pemilik modal atau biasa disebut investor yang mempunyai wewenang untuk membuat keputusan. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Pihak manajer merasa kemakmuran yang didapat lebih kecil daripada kemakmuran pihak investor karena kepemilikan saham sepenuhnya berada pada pihak investor. Konflik perbedaan kepentingan muncul akibat adanya asimetri informasi yang disebabkan oleh dua kondisi yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. Adanya konflik kepentingan dapat memicu biaya keagenan yang harus dikeluarkan perusahaan.

Dengan adanya *agency theory* ini diharapkan bisa memberikan *return* kepada investor atas dana yang diinvestasikan pada perusahaan dan meyakinkan investor bahwa manajer tidak akan menggelapkan dana yang diinvestasikan. Teori keagenan bertujuan untuk meminimalisir biaya akibat kondisi informasi yang tidak pasti dan menjadi salah satu alat yang mampu menekan biaya-biaya keagenan, mendisiplinkan pengelola dalam mentaati kontrak yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, menciptakan hubungan yang kondusif, dan meminimalkan risiko-risiko yang mungkin akan dihadapi perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance

Menurut Bank Dunia, pengertian *Good Corporate Governance* ialah aturan, standar, dan organisasi dalam bidang ekonomi yang mengatur perilaku dan menjabarkan tugas dan wewenang selaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham dan kreditur. Aturan tersebut bertujuan untuk perusahaan dapat menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya dan mendorong pertumbuhan kinerja perusahaan (Wibowo, 2010). Penerapan *Good Corporate Governance* perlu dilakukan oleh perusahaan dalam rangka menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan, serta mengatur dan mengendalikan antara dua pihak atau lebih yang berkepentingan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam proses manajerial perusahaan.

Dengan *Good Corporate Governance* tersebut, perusahaan diharapkan dapat menjamin keberlanjutan dan pencapaian kinerja perusahaan khususnya pada kinerja keuangan. Penerapan *Corporate Governance* juga sangat penting dalam perusahaan sektor keuangan khususnya sub sektor perbankan. Hal ini dikarenakan Bank merupakan salah satu sektor usaha yang bersifat tidak transparan, sehingga memungkinkan terjadi masalah keagenan. Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/14/PBI/2006 menerangkan jika setiap Bank wajib menerapkan *Good Corporate Governance*, termasuk melakukan *self-assessment* dan menyampaikan laporan hasil pelaksanaan *Good Corporate Governance* (Hartono dan Nugrahanti, 2014).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwalian serta institusi lainnya pada periode tertentu. Kepemilikan institusional menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Tingginya investor akan mendorong perusahaan meningkatkan pengawasan secara optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer sehingga kepentingan antara pihak manajemen dan pihak investor yang bersangkutan dapat berjalan selaras (Eriandani, 2013).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen dan pemegang saham pengendali. Dewan komisaris independen bebas dari hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan hubungan lainnya dengan pihak *stakeholders* yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk mempertahankan perilaku independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Widyati, 2013). Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menerangkan bahwa pembentukan dewan komisaris independen menjadi salah satu hal yang wajib bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam peraturan tersebut, perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan.

Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingginya tingkat *leverage* dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menunjukkan jika perusahaan sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan jika tingkat *leverage* perusahaan rendah, maka asetnya lebih banyak dibiayai dengan modal sendiri. Tinggi atau rendahnya *leverage* perusahaan dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Saskara dan Budiasih, 2018).

Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan bentuk dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam menanggulangi risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Manajemen harus mampu menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas, sehingga setiap individu diharapkan dapat mengelola risiko tersebut sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Setiap hubungan antara hasil yang didapat akan sebanding dengan risiko yang akan dihadapi. Semakin tinggi hasil yang diharapkan, maka semakin besar kemungkinan risiko yang akan dihadapi (Rahayu, 2018). Sesuai ketentuan Bank Indonesia, perbankan meningkatkan pengelolaan risiko terkait kredit yang bermasalah atau biasa disebut *Non Performing Loan* tidak melebihi 5% dari total kredit yang diberikan. Melalui *non performing loan*, manajemen dapat mengelola risiko kredit dengan meminimalkan kredit macet (Setiawaty, 2016).

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan merupakan gambaran terkait kondisi keuangan yang dapat mencerminkan prestasi kinerja perbankan dalam periode tertentu (Hartono dan Nugrahanti, 2014). Mengukur kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio. Analisis rasio berbentuk angka yang dapat menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan, hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana (Khumairoh, 2014). Rasio profitabilitas dapat mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba yang dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas, yaitu *return on assets*, *return on equity*, dan *net profit margin* (Khumairoh, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator *Return On Equity*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Risiko

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham atas saham yang beredar yang dimiliki oleh pihak institusi di luar perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun (Hartono dan Nugrahanti, 2014). Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan dapat meminimalkan risiko yang ada. Semakin meningkat kepemilikan institusional diharapkan semakin kuat pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen. Menurut penelitian Permatasari dan Novitasary (2014) implementasi *good corporate governance* memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen risiko. Hal serupa juga diungkapkan pada penelitian Rachmadan dan Harto (2013) dan Rahayu (2018). Sehingga, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen risiko.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Risiko

Dewan komisaris independen mempunyai peranan penting dalam mengawasi kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menentukan kredit yang akan diberikan kepada pihak ketiga. Ketika kredit bermasalah pada perbankan berkurang, hal ini menunjukkan berkurangnya pula risiko kredit. Sehingga, manajemen risiko dalam perusahaan dapat dinyatakan berhasil. Menurut penelitian Permatasari dan Novitasary (2014) implementasi *good corporate governance* memiliki pengaruh positif pada manajemen risiko. Hal ini sependapatan dengan penelitian Rachmadan dan Harto (2013) dan Rahayu (2018) yang menyebutkan bahwa komisaris independen lebih efektif melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H₂: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen risiko.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Risiko

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin luas juga manajemen risiko yang harus dilakukan oleh perusahaan. Hal ini karena perusahaan akan memiliki risiko besar ketika tingkat utang yang dimiliki semakin tinggi. Sehingga perusahaan harus mampu mengelola manajemen risiko atas penggunaan dana investor maupun kreditur (Jannah, 2016). Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian Anindyarta dan Nur (2013) menyampaikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen risiko. Namun hasil berbeda disampaikan pada penelitian Yogi dan Anis (2014) serta Magda dan Indah (2014) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen risiko. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen risiko.

Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Keberadaan manajemen risiko diharapkan dapat meminimalkan kemungkinan hal buruk yang akan terjadi terkait kebelangsunngan usaha suatu perusahaan. Manajemen harus mampu menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas operasional perusahaan dan tingkatan yang ada pada perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Paudel (2012), manajemen risiko kredit berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Perbankan yang menerapkan manajemen risiko dengan menggunakan risiko kredit dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal berbeda disampaikan dalam penelitian Setiawaty (2016) serta Permatasari dan Novitasary (2014) yang menyatakan bahwa manajemen risiko memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan. Semakin rendah nilai

risiko dalam manajemen maka akan semakin tinggi kinerja perbankan, dan berlaku sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik manajemen risiko dalam bank, maka semakin pula kinerja perbankan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H₄: Manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Eriandani (2013) kepemilikan institusional adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suatu kinerja perusahaan. Tingginya investor akan mendorong perusahaan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer sehingga kepentingan antar dua pihak yang bersangkutan dapat selaras. Maka secara teori semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat pengawasan terhadap perusahaan yang berdampak meningkatnya kinerja perusahaan.

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk mempertahankan independennya. Hubungan dewan komisaris independen dan kinerja keuangan didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya dewan komisaris independen dapat melakukan fungsi pengawasan secara *objective* yang dapat menjamin pengelolaan perusahaan berjalan sehat (Purno dan Khafid, 2013). Penelitian yang dilakukan Rosyada (2012) juga menunjukkan hasil yang sama. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Darwis (2009) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena menurut Darwis (2009) keberadaan komisaris independen hanya bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi dalam perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H₆: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Semakin besar *leverage* menunjukkan semakin besar pula aktiva atau pendanaan yang diperoleh dari hasil hutang. Semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami ketidakmampuan dalam membayar hutang yang berisiko terhadap kebangkrutan perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Yulianawati (2015) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

H₇: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Manajemen Risiko

Secara teori semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat pengawasan terhadap perusahaan yang berdampak meningkatnya kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan dapat meminimalkan risiko yang ada. Semakin meningkat kepemilikan institusional diharapkan semakin kuat pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen. Penelitian Permatasari dan Novitasary (2014) serta Rahayu (2018) menyatakan bahwa implementasi *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja keuangan dan manajemen risiko juga mampu

memperkuat hubungan antar kedua variabel. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₈: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Manajemen Risiko

Keberadaan komisaris independen merupakan sebagai pihak yang tidak memihak manapun dan diharapkan mampu mengawasi kinerja manajemen agar tidak bekerja dengan tujuan kepentingan tertentu. Komisaris independen juga berpengaruh dalam mengoptimalkan manajemen risiko. Setiap bank tidak akan mungkin dapat menghindari risiko, namun dapat meminimalisir risiko tersebut. Penelitian Permatasari dan Novitasary (2014) serta Rahayu (2018) menyatakan bahwa implementasi *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja keuangan dan manajemen risiko juga mampu memperkuat hubungan antar kedua variabel. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₉: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko.

Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Manajemen Risiko

Semakin besar *leverage* menunjukkan semakin besar pula aktiva atau pendanaan yang diperoleh dari hasil hutang. Semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami ketidakmampuan dalam membayar hutang yang berisiko terhadap kebangkrutan perusahaan. Hal ini mengakibatkan perusahaan memiliki risiko besar ketika tingkat utang yang dimiliki semakin tinggi. Sehingga perusahaan harus mampu mengelola manajemen risiko atas penggunaan dana investor maupun kreditur (Jannah, 2016).

H₁₀: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek Penelitian)

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan prosedur statistik dalam menganalisis data laporan tahunan perusahaan sub sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014 sampai dengan 2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dari populasi penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan sub sektor perbankan dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan yang sudah menerbitkan laporan tahunan yang berakhir 31 Desember secara lengkap dan berturut-turut untuk periode 2014 - 2018. (3) Perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel independen, variabel dependen, dan variabel intervening yang digunakan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel Kepemilikan Institusional

Berikut rumus yang dapat digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Leverage

Leverage dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah *Return On Equity*. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity*, yaitu:

$$\text{Return to Equity} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Manajemen Risiko

Dalam penelitian ini, manajemen risiko diwakili oleh risiko kredit yang diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Rumus untuk menghitung *Non Performing Loan* sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Diberikan}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari frekuensi, maksimum, minimum, tendensi sentral (*mean, median, modus*), disperse (standar deviasi, varian), dan koefisien korelasi antara variabel penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018:96) analisis regresi linier berganda merupakan salah satu model analisis yang bertujuan untuk mengukur dan menunjukkan terdapat atau tidak hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini regresi linier berganda mengukur pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja

keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2018 dengan manajemen risiko sebagai variabel *intervening*.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Menurut Ghozali (2018:245) analisis jalur digunakan untuk menguji besarnya kontribusi variabel yang dicerminkan koefisien jalur pada setiap diagram jalur atas hubungan klausal antar variabel. Koefisien jalur dapat diukur dengan membuat dua persamaan regresi linier berganda, sebagai berikut:

$$NPL = \alpha + \beta_1.KI + \beta_2.DKI + \beta_3.DER + e \dots\dots\dots \text{(persamaan struktural 1)}$$

$$ROE = \alpha + \beta_4.KI + \beta_5.DKI + \beta_6.DER + \beta_7.NPL + e \dots\dots\dots \text{(persamaan struktural 2)}$$

Keterangan:

- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$: Koefisien Variabel
- KI : Kepemilikan Institusional
- DKI : Dewan Komisaris Independen
- DER : *Leverage*
- NPL : Manajemen Risiko
- ROE : Kinerja Keuangan
- e : Error

Cara untuk mengetahui signifikansi atau tidak variabel mediasi diuji menggunakan *Sobel Test* (Ghozali, 2018:250). Berikut rumus *sobel test* yang dapat digunakan:

$$Sp2p3 = \sqrt{p3^2Sp^2 + p2^2Sp3^2 + Sp2^2Sp3^2}$$

Rumus t statistik pengaruh mediasi, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{p2p3}{Sp2p3}$$

Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel 0,05 yaitu 1,96 maka disimpulkan bahwa koefisien signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa koefisiensi tidak signifikan yang berarti tidak ada pengaruh mediasi.

Uji Asumsi Klasik

Terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menguji menggunakan persamaan regresi linier berganda yaitu uji asumsi klasiknya yang terdiri dari: uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan antara variabel independen dan variabel dependen dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi antar variabel terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Dilakukan dengan analisis *Kolmogrov-Smirnov test* (K-S) dengan hasil pengujian regresi sig > 0,05, maka data residual dapat dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai residual sig < 0,05, maka data residual dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dan dilakukan pula pendekatan analisis grafik dengan cara menganalisis grafik *P-P Plot of regression standart*.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui terjadi ketidaksamaan varian atau tidak dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Apabila varian pada residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya menunjukkan hasil yang tetap, maka disebut homokedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi heterokedastisitas, peneliti melakukannya dengan cara melihat grafik *Scatterplot*. Kriteria yang harus dipenuhi untuk data dapat dinyatakan tidak terindikasi heterokedastisitas yaitu titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018:107) bahwa uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan menguji terdapat atau tidak korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat kriteria nilai *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Model regresi dapat dinyatakan bebas multikolinieritas jika mempunyai nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) pengujian autokorelasi dilakukan dengan tujuan menguji apakah terdapat korelasi antar kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Model regresi yang baik yaitu jika dinyatakan bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) dengan kriteria jika nilai yang dihasilkan dari uji *Durbin-Watson* terletak antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Menurut Ghozali (2018:98) uji kelayakan model merupakan uji simultan yang bertujuan untuk mengetahui dan memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model dapat dilihat dari nilai yang dihasilkan dari uji F probabilitas. Jika nilai F probabilitas $sig < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:97) koefisien determinasi merupakan uji yang dilakukan dengan mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besaran yang memiliki fungsi untuk menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen biasa disebut koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi adalah 0-1. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen rendah dan sangat terbatas.

Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2018:99) uji hipotesis dapat dilakukan melalui uji t. Uji t memiliki tujuan untuk mengetahui secara individual pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis dapat diketahui dengan cara jika nilai yang diperoleh uji t probabilitas $< 0,05$, maka dapat diartikan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, cara yang dapat dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu dengan membandingkan t hitung dan t tabel. Jika hasil t

hitung > t tabel, maka dapat diartikan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

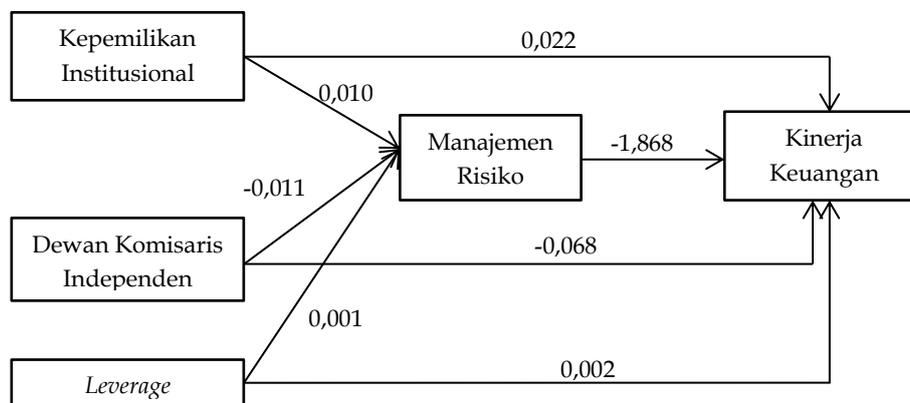
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	180	.0989	1.0000	.743039	.2145145
DKI	180	.33	1.00	.7303	.15862
DER	180	.0607	18.2075	6.419732	2.7922156
NPL	180	.0000	.1582	.029819	.0225113
ROE	180	-3.5089	.3050	.023012	.3093563
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data Perbankan di BEI diolah, tahun 2014-2018

Jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 180 pengamatan yang merupakan hasil dari penjumlahan sampel perusahaan keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2018. Hasil perhitungan statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai tabel 1 adalah variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai minimum 0,0989, nilai maksimum 1,0000, *mean* 0,743039 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,2145145. Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai minimum 0,33, nilai maksimum 1,00, *mean* 0,7303 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,15862. Variabel *Leverage* (DER) memiliki nilai minimum 0,0607, nilai maksimum 18,2075, *mean* 6,419732 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,7922156. Variabel Manajemen Risiko (NPL) memiliki nilai minimum 0,0000, nilai maksimum 0,1582, *mean* 0,29819 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0225113. Variabel Kinerja Keuangan (ROE) memiliki nilai minimum -3,5089, nilai maksimum 0,3050, *mean* 0,23012 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,3093563.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka disusun diagram jalur dan koefisien jalur (*standardized coefficient*) seperti disajikan pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1
Hasil Path Analysis

Sumber: Data Perbankan di BEI diolah, tahun 2014-2018

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko. Perhitungan *sobel test* pada *path analysis* diperoleh nilai t sebesar $-1,557 < 1,96$, maka dapat disimpulkan manajemen risiko tidak dapat memediasi kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko. Perhitungan *sobel test* pada *path analysis* diperoleh nilai t sebesar $1,370 < 1,96$, maka dapat disimpulkan manajemen risiko tidak dapat memediasi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko. Perhitungan *sobel test* pada *path analysis* diperoleh nilai t sebesar $-0,002 < 1,96$, maka dapat disimpulkan manajemen risiko tidak dapat memediasi *leverage* terhadap kinerja keuangan.

Uji Hipotesis Penelitian (Uji t)

Tabel 2
Analisis Regresi Linier Berganda Model 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.020	.010			
1	KI	.010	.006	.141	1.735	.085
	DKI	-.011	.008	-.104	-1.305	.194
	DER	.001	.000	.171	2.141	.034

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data Perbankan di BEI diolah, tahun 2014-2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen risiko menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0,141 dengan nilai signifikansi sebesar 0,085 lebih besar dari 0,05. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen risiko menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar 0,104 dengan nilai signifikansi sebesar 0,194 lebih besar dari 0,05. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen risiko menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0,171 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3
Analisis Regresi Linier Berganda Model 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.144	.038			
	KI	.022	.023	.071	.931	.353
2	DKI	-.068	.031	-.161	-2.171	.031
	DER	.002	.002	.072	.967	.335
	NPL	-1.868	.302	-.447	-6.187	.000

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Perbankan di BEI diolah, tahun 2014-2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pengaruh manajemen risiko terhadap terhadap kinerja keuangan menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -0,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap terhadap kinerja keuangan menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar 0,071 dengan nilai signifikansi sebesar 0,353 lebih besar dari 0,05. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap terhadap kinerja keuangan menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -0,161 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05. Pengaruh *leverage* terhadap terhadap kinerja keuangan menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0,072 dengan nilai signifikansi sebesar 0,335 lebih besar dari 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Risiko

Hasil pengujian statistik menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai *good corporate governance* yang tinggi menunjukkan semakin kuat keberadaan mekanismenya dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan pula semakin rendah nilai manajemen risiko yang berarti manajemen risiko yang dilakukan perusahaan berjalan dengan baik. Namun hal ini tidak dapat berpengaruh signifikan karena semakin tinggi kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi akan mendorong pemilik saham institusi ikut terlibat dalam meningkatkan pengawasan yang lebih pada kinerja manajemen perusahaan yang akan cenderung bertindak mementingkan kepentingan pribadi sehingga berdampak dengan terjadinya ketidakseimbangan dalam mengelola risiko.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Risiko

Hasil pengujian statistik menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sesuai dengan hasil penelitian Darwis (2009) dan Wulandari (2006) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas dan tidak menjalankan fungsi pengawasan sesuai independensinya. Hal ini dilakukan perusahaan karena keberadaan dewan komisaris independen hanya memenuhi regulasi sesuai peraturan PBI nomor 8/14/PBI/2006. Pengaruh negatif dapat menunjukkan latar belakang pengetahuan ekonomi setiap dewan komisaris independen yang tidak semua mempunyai pengetahuan yang sama dan jumlah keberadaan komisaris independen yang kurang dari 30% dari jumlah anggota dewan dengan banyaknya rapat antar dewan komisaris independen dengan waktu yang sama namun terdapat perbedaan kepentingan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Risiko

Hasil pengujian statistik menunjukkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingginya tingkat *leverage* dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dan sebaliknya. Sehingga, karena semakin tinggi tingkat utang, maka perusahaan akan melakukan manajemen risiko semakin tinggi. Tingginya tingkat *leverage* pada perbankan dapat menunjukkan gambaran bahwa perbankan tersebut memiliki struktur modal dengan nilai hutang yang lebih besar, hal ini dapat menimbulkan dampak pada manajemen risiko perbankan yang harus melakukan kinerja manajemen lebih ekstra dengan memberikan kredit yang semakin besar pula dengan harapan bunga atas kredit yang diberikan guna membuat perbankan yang bersangkutan harus mampu menutupi hutangnya. Dalam teori agensi menyebutkan perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditur tinggi memiliki insentif dalam mengelola risiko yang semakin kuat.

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Manajemen risiko berpengaruh signifikan namun dengan arah yang negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat disebabkan karena nilai manajemen risiko yang rendah dapat menunjukkan pihak

manajemen perbankan dapat melakukan manajemen risiko dengan baik sehingga kinerja keuangan pada perbankan mengalami peningkatan. Suatu perusahaan pasti akan dihadapkan pada risiko dalam memajemen perusahaan. Risiko dalam skala kecil akan sangat menguntungkan bagi perusahaan karena manajemen berpeluang besar untuk meningkatkan hasil kinerja keuangan perusahaan. Tingkat risiko yang rendah akan berdampak pada meningkatnya laba yang diharapkan oleh perbankan. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, perbankan meningkatkan pengelolaan risiko terkait kredit yang bermasalah atau biasa disebut *Non Performing Loan* tidak melebihi 5% dari total kredit yang diberikan. Melalui *non performing loan*, manajemen dapat mengelola risiko kredit dengan meminimalkan kredit macet.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat pengawasan terhadap perusahaan yang berdampak meningkatnya kinerja perusahaan. Hal ini karena sebagai pihak institusi akan meminta hasil kinerja perusahaan yang sebaik-baiknya atas pinjaman yang diberikan pada perusahaan, sehingga manajemen perusahaan akan lebih bekerja secara optimal untuk meningkatkan hasil kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka akan semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga mengakibatkan pemilikan saham institusi mayoritas ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga akan cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Dengan adanya kecenderungan ini membuat ketidakseimbangan yang terjadi dalam menentukan arah kebijakan perusahaan yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan pemegang saham mayoritas.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif yang menunjukkan bahwa pemilihan dewan komisaris independen tidak didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme melainkan didasari faktor kedekatan dengan perusahaan atau jabatan. Seharusnya dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan secara independen terhadap perusahaan. Selain itu, terdapat kemungkinan keberadaan dewan komisaris independen hanya memenuhi regulasi sesuai peraturan PBI nomor 8/14/PBI/2006. Sesuai dengan penelitian Darwis (2009) dan Wulandari (2006) keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas dan tidak menjalankan fungsi pengawasan sesuai independensinya. Hal ini juga didukung dengan adanya Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menerangkan bahwa pembentukan dewan komisaris independen menjadi salah satu hal yang wajib bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam peraturan tersebut, perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan.

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hasil utang, semakin besar kemungkinan perusahaan kesulitan dalam melunasi hutannya. Dan hal ini dapat berisiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun dalam penelitian ini, *leverage* tidak berpengaruh signifikan kemungkinan dikarenakan dalam perusahaan perbankan, pihak manajemen juga memberikan kredit yang diberikan kepada masyarakat. Sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Yulianawati (2015) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Risiko

Hasil pengujian menunjukkan manajemen risiko (NPL) tidak dapat memediasi kepemilikan institusional (KI) terhadap kinerja perusahaan (ROE). Nilai *good corporate governance* yang tinggi menunjukkan semakin kuat keberadaan mekanismenya dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan pula semakin rendah nilai manajemen risiko yang berarti manajemen risiko yang dilakukan perusahaan berjalan dengan baik. Namun hal ini tidak dapat berlaku ketika perusahaan hanya menggunakan kepemilikan institusional untuk mengukur pengaruh manajemen risiko. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka akan semakin kuat kontrol terhadap perusahaan. Hal ini dapat mendorong pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga akan cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Sehingga dapat disimpulkan manajemen risiko tidak dapat memediasi kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan karena variabel independen tidak dapat mempengaruhi dependen secara langsung maupun tidak langsung, dan karena independen tidak dapat mempengaruhi variabel *intervening*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Risiko

Hasil pengujian menunjukkan manajemen risiko (NPL) tidak dapat memediasi dewan komisaris independen (KI) terhadap kinerja perusahaan (ROE). Komisaris independen memiliki peran dalam mengawasi jalannya perusahaan, terutama dalam menentukan pemberian pinjaman kepada pihak ketiga. Namun, keberadaan dewan komisaris independen juga bisa jadi hanya memenuhi regulasi sesuai peraturan PBI nomor 8/14/PBI/2006. Sesuai dengan penelitian Darwis (2009) dan Wulandari (2006) keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas dan tidak menjalankan fungsi pengawasan sesuai independensinya. Penunjukkan dewan komisaris independen dapat juga tidak didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme melainkan didasari faktor kedekatan dengan perusahaan atau jabatan. Sehingga manajemen risiko tidak dapat memediasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan karena variabel independen tidak dapat mempengaruhi dependen secara langsung maupun tidak langsung, dan karena independen tidak dapat mempengaruhi variabel *intervening*.

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Risiko

Hasil pengujian menunjukkan manajemen risiko (NPL) tidak dapat memediasi *leverage* (DER) terhadap kinerja perusahaan (ROE). Tingginya tingkat *leverage* dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dan sebaliknya. Sehingga, karena semakin tinggi tingkat utang, maka perusahaan akan melakukan manajemen risiko semakin tinggi. Dalam teori agensi menyebutkan perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditur tinggi memiliki insentif dalam mengelola risiko yang semakin kuat. Nilai manajemen risiko yang rendah dapat menunjukkan pihak manajemen perbankan dapat melakukan manajemen risiko dengan baik sehingga kinerja keuangan pada perbankan mengalami peningkatan. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan kemungkinan dikarenakan dalam perusahaan perbankan, pihak manajemen juga memberikan kredit yang diberikan kepada masyarakat. Sebagai institusi perbankan, bank menjadi mediasi untuk pengelolaan dana dari investor untuk kreditur. Tetapi, manajemen risiko tidak dapat memediasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan karena variabel independen tidak dapat mempengaruhi dependen secara

langsung maupun tidak langsung, dan karena independen tidak dapat mempengaruhi variabel *intervening*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait pengaruh GCG dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perbankan dengan manajemen risiko sebagai variabel *intervening*, maka dapat disimpulkan: (1) Kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen risiko. (2) Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen risiko. (3) *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen risiko. (4) Manajemen risiko berpengaruh signifikan namun dengan arah yang negatif terhadap kinerja keuangan. (5) Kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (6) Dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. (7) *Leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. (8) Manajemen risiko (NPL) tidak dapat memediasi kepemilikan institusional (KI) terhadap kinerja perusahaan (ROE). (9) Manajemen risiko (NPL) tidak dapat memediasi dewan komisaris independen (KI) terhadap kinerja perusahaan (ROE). (10) Manajemen risiko (NPL) tidak dapat memediasi *leverage* terhadap kinerja perusahaan (ROE).

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan perbankan yang menjadi populasi dalam penelitian ini agar memperbaiki kinerja perusahaannya dengan mengimplementasikan *good corporate governance*, mempertimbangkan rasio *leverage*, mengelola manajemen risiko serta kinerja keuangannya. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi penilaian sendiri (*self assessment*) yang dilakukan setiap bank untuk mengukur penilaian terhadap *good corporate governance*, dapat menambah variabel lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, misalnya implementasi *corporate social responsibility*, dapat mengganti objek penelitian dengan meneliti sektor lain seperti manufaktur, serta mencari literatur lain tentang variabel *intervening* yang akan digunakan selain manajemen risiko yang memungkinkan menjadi variabel *intervening*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarta, A. W. dan Nur, C. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3):2337-3806.
- Darwis, H. 2009. Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13(3): 418-430.
- Eriandani, R. 2013. Pengaruh Institutional Ownership Dan Managerial Ownership Terhadap Pengungkapan CSR Pada Laporan Tahunan Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur 2010-2011. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*: Manado.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Delapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanggraeni, D. 2014. *Manajemen Risiko Perusahaan (Enterprise Risk Management) dan Good Corporate Governance: Pengujian Pentingnya Penerapan Enterprise Risk Management terhadap Peningkatan Praktik GCG dan Kinerja Perusahaan*. Universitas Indonesia (UIPress). Jakarta.
- Hanafi, M. Mahmud. 2016. *Manajemen Risiko*. Badan Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Hartono, D.F. dan Nugrahanti, Y.W. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 3(2): 191-205.
- Jafari A, Aslani M.M, Bouzari S., 2012. *Escherichia coli: a brief review of diarrheagenic pathotypes and their role in diarrheal diseases in Iran*. *Iranian Journal of Microbiology* 4(3):102-117
- Jannah, A. M. 2016. Pengaruh GCG, Size, Jenis Produk Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Isr. *Accounting Analysis Journal* 5(1).
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Keempat Belas. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Pers. Jakarta.
- Khumairoh, N.D. 2014. Pengaruh Kualitas *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal JAFFA* 2(1): 51-60.
- Lestari, W. Dwi. dan Yulianawati, I. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012). *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 19(2).
- Magda, K. dan Indah, A. 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal* 3(1):2252-6765.
- Paudel, R. 2012. Risk Factor For Stunting Among Children : A Community Based Case Control Study in Nepal. *Kathmandu University Medical Journal of Nutrition*.
- Permatasari, I. dan Novitasary, R. 2014. Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7(1): 52-59.
- Purno, B. Listyo dan Khafid, M. 2013. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan. *Symposium Nasioanal Akuntansi XVI*.
- Rachmadan, A. dan Harto, P. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Risiko Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3).
- Rahayu, D. M. 2018. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 7(5): 0593-2461.
- Rosyada, A. 2012. Analisis Penerapan Prinsip *Good Governance* dalam Rangka Pelayanan Publik di Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu di Kota Samarinda. *ejournal Ilmu Pemerintahan* 4(1).
- Saskara, I Putu Wahyu., dan Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. 2018. Pengaruh Leverage dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko. *Ejurnal Akuntansi Universitas Udayana* 24(3).
- Setiawaty, A. 2016. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 13(1): 1907-3011.
- Wibowo, E. 2010. Implementasi *Good Corporate Governance* di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 10(2): 129-138.
- Widyati, M.F. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1).
- Wulandari, N. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2006: 120-136.
- Yogi, U. dan Anis C. 2014. Determinan Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(3): 1-14.